

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga “pengasuh” adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makannya, minumannya, pakaianya dan kebersihannya dalam periode pertama sampai dewasa.¹ Dalam *kamus bahasa Indonesia* dibukunya Lestari, pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan) mengasuh. Didalam mengasuh terkandung makna menjaga/ merawat/ membimbing/membantu/ melatih, memimpin/ mengepalai/ menyelenggarakan. Istilah asuh dirangkaikan dengan asah dan asih menjadi *asah-asih-asuh*. Mengasah yang berarti melatih agar memiliki kemampuan. Mengasihi berarti mencintai dan menyayangi. Maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih yang murni merupakan tanggung jawab orang tua.

¹ Maimuna hasan, “*pendidikan anak usia dini*”, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), h. 21

Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makannya, pakaianya dan kebersihannya dalam periode pertama sampai dewasa. Keluarga merupakan “jaringan sosial” yang terpenting bagi anak pada masa-masa awal kehidupan. Sehingga hubungan dengan keluarga merupakan landasan sikap terhadap orang, benda dan kehidupan secara umum.²

Pola asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.³

Dari makna diatas dapat diketahui bahwa pola asuh mencakup pengertian yang luas, mulai dari mengasuh anak sejak balita, hingga memilihkan sekolah dan pendidikan yang tinggi untuk anak. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah RA dia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ.

فَابْرَاهِيمَ يَهُودَانِهِ وَيُنَصَّرَانِهِ وَيُمَجْسَانِهِ

² Arini Hidayat, "Televiia dan Perkembangan Sosial Anak", (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), h. 41.

³ Mansur, “pendidikan anak usia dini dalam islam”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 350

“Semua anak-anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani dan Majusi.”
(HR. Al Baihaqi)

Dalam pandangan para ulama', hadist tersebut menunjukkan betapa besarnya tanggung jawab keluarga terutama orang tua terhadap pendidikan, kesucian, dan fitrah anak-anaknya , sehingga mereka terpelihara dari perbutan dan perilaku yang tidak baik.

Orang tua adalah orang terdekat dan merupakan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak.⁴

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ إِمَانُوا قُوَا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمِرُونَ



⁴ Fatchurrahman, DKK, "Strategi Membangun Sinergi Guru dan Orang Tua Siswa", (yogyakarta: PT Citra Aji Paramana, 2012), h 66

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS.At Tahrim: 6)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan,” Bawa diperintahkan kepada kepala keluarga ntuk menyuruh keluarganya yang terdiri dari istri, anak-anak, saudara kerabat, budak, dan para pelayan untuk taat kepada Allah, meghindari segala bentuk kemaksiatan kepada Allah SWT, mengajarkan keluarga dan mendidik mereka, dan menyeru mereka ke jalan Allah.⁵

pola asuh yang dilakukan orang tua sama dengan bagaimana seorang yang memimpin suatu individu maupun kelompok, karena pada dasarnya orang tua juga bisa disebut sebagai pemimpin sebagaimana definisi kepemimpinan. Rasulullah SAW Bersabda, “ *Setiap dari kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan dia bertanggung*

⁵ Abdullah Muhammad Ash- Shubbi, “*Seni Mendidik dan Mengatasi Masalah Prilaku Anak Secara Islami*”, (Pustaka Al Fadhilah, 2010), h. 101

jawab atas kepemimpinannya. Dan orang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Dan, wanita adalah pemimpin dirumah suaminya, dan akan ditanya, dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Dan, seorang pelayan adalah pemimpin atas harta tuannya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya itu” (Muttafaq ‘Alaih)⁶ Anak pada dasarnya merupakan amanat yang harus dipelihara, dirawat dan keberadaan anak itu merupakan hasil dari buah kasih sayang antara ibu dan bapak yang diikat oleh tali perkawinan dalam rumah tangga yang sakinah sejalan dengan harapan Islam. Untuk itu perlu adanya pola asuh yang tepat agar anak terarah dan menjadi anak yang didamba setiap orang tua jika pola asuh yang diterapkan sesuai.

2. Macam-macam pola asuh orang Tua

Pengasuhan memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini. Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri. Peran orang tua direncanakan dan di koordininasikan dengan baik dan peran lainnya dalam kehidupan. Orang tua ingin anaknya tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial, namun mereka mungkin merasa frustasi dalam

⁶ M. Fauzi Rachman, “*Islamic Parenting*”, (Jakarta: Erlangga, 2011), h.9

berusaha menemukan cara terbaik untuk hal itu. Pola asuh yang berbeda-beda berkaitan erat dengan sifat kepribadian yang berbeda-beda pada anak. Beberapa peneliti telah mengkaji beragam jenis pola asuh yang digunakan para orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Dalam hal ini para ahli membagi pola asuh kedalam empat bagian yaitu ototitatif, otoritarien, permisif dan acuh tak acuh.⁷

a. **Pola asuh otoritatif**

Pengasuhan otoritatif mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima sesuatu yang dimungkinkan serta bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua seperti ini menginginkan agar anaknya mengetahui betapa superior orang tuanya.

b. Pola asuh otoritarian

Pengasuhan otoritarian atau otoriter adalah gaya yang membatas dan menghukum dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal.

c. Pola asuh permissif

⁷ Eva Lupita, "Pengantar Psikologi Pendidikan", (Yogyakarta: Pedagogia), h. 239.

Pola asuh permissif adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Para orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri.

d. Pola asuh acuh tak acuh

Pola asuh acuh tak acuh / mengabaikan adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.⁸ Tipe orang tua seperti ini seakan-akan menghibur dengan cara cepat untuk menyelesaikan persoalan. Anak dengan orangtua seperti ini akan merasa bahwa orang tuanya tidak benar-benar mendengarkan perasaan mereka. Dengan kata lain orang tua mereka tidak peduli/ atau tidak mengerti betapa serius masalah yang sedang mereka hadapi.

Keempat klasifikasi pengasuhan tersebut diatas melibatkan kombinasi antara penerimaan dan sikap responsif disuatu sisi serta tuntutan dan kendali disisi lain. Bagaiman dimensi-dimensi ini berpadu dan menghasilkan keempat pengasuhan tersebut (otoritatif, otoritarian, permissif dan acuh tak acuh)

⁸ John W. Santrock, "Perkembangan Anak jilid 2", (Jakarta: Erlangga, 2007), h.167-168.

3. Ciri-ciri pola asuh orang Tua

Gaya Baumrind penelitian Diana Baumrind (1971) sangat berpengaruh. Ia percaya bahwa orang tua tidak boleh menghukum atau menjauh. Alih-alih mereka harus menetapkan aturan bagi anak dan menyayangi mereka. Dia telah menjelaskan empat jenis gaya pengasuhan.⁹

Berikut ciri-ciri aneka ragam pola asuh secara umum:¹⁰

Tabel 2.1 Ciri-Ciri Pola Asuh

Pola Asuh	Karakteristik Orang Tua	Kecendrungan Perilaku Anak
Otoritatif	<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif Menerapkan ekspektasi (harapan) dan standar yang tinggi dalam berperilaku Menjelaskan mengapa 	<ul style="list-style-type: none"> Gembira Percaya diri Memiliki rasa ingin tahu yang sehat Tidak manja dan mandiri Memiliki kontrol diri yang baik Memiliki

⁹ Ibid., h. 168

¹⁰ Eva Lupita, "Pengantar Psikologi Pendidikan", (Yogyakarta: Pedagogia), h. 2240-241.

	<p>beberapa perilaku dapat diterima dan sebagian lainnya tidak</p> <ul style="list-style-type: none"> Menegakkan peraturan-peraturan secara konsisten Melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga Secara bertahap melonggarkan batasan-batasan saat anak semakin bertanggung jawab dan mandiri 	<p>ketrampilan sosial yang efektif</p> <ul style="list-style-type: none"> Termotivasi dan berprestasi di sekolah
Otoritarien	<ul style="list-style-type: none"> Jarang menampilkan kehangatan emosional Menerapkan harapan dan standar yang tinggi dalam berperilaku Menegakkan aturan- 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak bahagia Cemas Percaya diri rendah Kurang inisiatif Bergantung pada orang lain

	<p>aturan tanpa melihat kebutuhan anak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengharapkan anak mematuhi aturan tanpa tanya • Sedikit ruang untuk berdialog antara orang tua dan anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan sosial dan prososial rendah • Gaya bkomunikasi koertif • Pembangkang
Permissif	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif • Menerapkan sedikit harapan atau standar berprilaku • Jarang memberi hukuman pada perilaku yang tidak tepat • Membiarkan anak mengambil keputusan secara mandiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Egois • Tidak termotivasi • Bergantung pada orang lain • Menuntut perhatian orang lain • Tidak patuh • Impulsif

Acuh tak acuh	<ul style="list-style-type: none">• Hanya menyediakan sedikit dukungan emosional• Menerapkan sedikit harapan dan standar berperilaku• Menunjukkan sedikit minat• Orang tua tampak lebih sibuk mengurus masalahnya sendiri	<ul style="list-style-type: none">• Tidak patuh• Banyak menuntut• Kontrol diri rendah• Kesulitan mengelola frustasi• Kurang memiliki sasaran-sasaran jangka panjang
---------------	--	---

Moh Padil dan Triyo Supriyanto (2010) dalam bukunya “sosiologi pendidikan” menyebutkan beberapa ciri-ciri dari pola asuh keluarga.

Antara lain:¹¹

- a. Keluarga otoriter : orang tua yang menentukan perkembangan anak. Sifat pribadi anak yang otoriter biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangan, ragu-ragu dalam semua tindakan, serta lambat berinisiatif.

¹¹ Moh. Padil DKK, "Sosiologi Pendidikan", (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 121-122

- b. Keluaga demokrasi : biasanya sikap anak lebih bisa menyesuaikan diri, fleksibel, dapat menguasai diri, menghargai pekerjaan orang lain, menerima kritik dengan terbuka, emosi lebih stabil serta mempunyai rasa tanggung jawab.
 - c. Keluarga liberal : sifat keluarga liberal adalah agresif, tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, anak-anak lebih bebas bertindak dan berbuat, sulit menyesuaikan diri, emosi kurang stabil serta mempunyai sifat selalu curiga.

4. Faktor pendorong orang tua dalam pendidikan

Dalam pendidikan keluarga harus diperhatikan dalam memberikan kasih sayang, jangan berlebihan dan jangan pula kurang. Pendidikan keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut dapat berpengaruh positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran islam.¹²

Anak-anak tinggal dibawah pengasuhan orang tua hanya sekedar menanti masa besarnya. Karena itu, ayah dan ibu sebagai orang tua perlu

¹² Mansur, “pendidikan anak usia dini dalam islam”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 319

memberi bekal dan perhatian yang sempurna kepada anaknya sejak dalam kandungan hingga dapat dilepaskan mandiri ke masyarakat. Orang tua berkewajiban mempersiapkan tubuh, jiwa, dan akhlak anak-anaknya untuk menghadapi pergaulan masyarakat yang ingar-bingar. Memberikan pendidikan yang sempurna kepada anak adalah tugas yang besar bagi orang tua dan merupakan kewajiban yang ditekankan agama dan hukum masyarakat. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anak dipandang sebagai orang tua yang tidak bertanggung jawab terhadap amanah Allah dan undang-undang pergaulan. Rasulullah SAW bersabda: “seorang ayah tiada memberi kepada anaknya, sesuatu pemberian yang lebih utama dari budi pekerti dan pendidikan yang baik.” (HR. Tirmidzi), “Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah dengan budi pekerti yang baik.”(HR. Ibnu Majah).¹³

Adapun faktor pendorong / pendukung orang tua dalam pendidikan antara lain: ¹⁴

a. Doa

Doa merupakan tuntunan agama. Al Qur'an secara tegas menyatakan , "Katakanlah (wahai Muhammad), Tuhanmu tidak mengindahkanmu, seandainya kamu tidak berdoa(beribadah), dan karena kamu mendustakan-Nya, maka pastilah kelak (siksa Kami)

¹³ M. Fauzi Rachman, “*Islamic Parenting*”, (Jakarta: Erlangga, 2011), h.9

¹⁴ Ibid., h. 113-132

akan menimpamu.” (QS Al-Furqan (25): 77) dan dalam (QS Al-Mu’min (40) : 60) yang artinya “*dan Tuhanmu berfirman, ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam kadaan hina dina’.*”

Orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang sholih yaitu yang berakhlakul karimah, hendaknya mereka memperbanyak do'a. Rasulullah SAW Bersabda:"*janganlah kamu berdo'a buruk atas dirimu, janganlah kamu berdo'a buruk atas anak-anakmu, janganlah kamu berdo'a buruk atas pelayanmu, dan janganlah kamu berdo'a buruk atas harta-hartamu!jangan sampai kamu(berdo'a) begitubertepatan dengan waktu (dimana) Allah(akan mengabulkan do'a), lalu turun didalamnya pemberian pemberian (yang kamu minta) sehingga do'amu itu benar-benar terkabul.*" (HR. Abu Dawud).

b. Contoh teladan dari orang tua

Keteladanan yang baik merupakan suatu keharusan dalam pendidikan. Bagaimana mungkin seorang anak akan terbiasa dengan akhlak dan adab islami sehari-hari sedangkan ia melihat kedua orang tuanya adalah orang yang tidak memerhatikan akhlak dan adab islami tersebut?

Seorang penyair berkata: “Apabila para ibu berada dalam keburukan budi pekerti, maka pastikanlah atas diri generasi ini bahwa aib menanti”.¹⁵ Hal tersebut karena keteladanan mutlak diperlukan dalam mendidik anak . anak akan senantiasa mencontoh kedua orang tuanya. Allah juga mengecam dalam Al Qur'an sikap orang yang hanya sekedar memerintah namun tidak mengerjakannya, “*Hai orang-orang yang eriman, mengapa kalian mengucapkan apa-apa yang tidak kalian lakukan? Sungguh besar kebencian disisi Allah, jika kalian mengucapkan apa-apa yang tidak kalian lakukan.*” (QS Ash-Shaff (61): 2-3)

Maka menjadi tauladan yang baik bagi anak adalah salah satu usaha yang bernilai ibadah dan mendapat pahala serta menjadikan anak menjadi berakhlakul karimah.

c. Rezeki yang Halal

Rezeki yang diberikan kepada keluarga hendaknya rezeki yang halal. Orang tua harus melakukan pekerjaan-pekerjaan yang halal dan meninggalkan pekerjaan-pekerjaan yang haram demi mendapatkan rezeki yang halal. Karena setiap jasmani yang tumbuh dari yang kotor, maka api neraka lebih pantas baginya.¹⁶

¹⁵ Ibid., h. 118

¹⁶ Ibid., h. 118

Dalam hadits riwayat disebutkan “ Mencari rezeki yang halal itu adalah kewajiban setiap muslim.” (HR. Thabrani dan ‘Anas). Ali Al-Khawash menyatakan, beribadah dengan modal makanan haram adalah seperti merpati yang mengerami telur busuk. Berarti menyusahkan diri sendiri dengan diam lama di tempat itu, padahal tidak akan ada satu telur pun yang menetas/ sebaliknya, yang keluar justru barang busuk. Selain itu, makanan yang haram akan berubah menjadi api yang membakar ketajaman berpikir, menghilangkan kenikmatan zikir, membakar kesucian niat. Membutakan mata hati, merapuhkan, menghalangi datangnya makrifat dan hikmah, dan lain-lain.

Sedangkan dengan makanan yang halal, Ali Al-Khawas menyatakan, seseorang yang makan makanan halal, hatinya menjadi lembut, tipis dan bersinar. Sedikit tidurnya dan tidak terhalang hatinya untuk masuk dalam hadirat Ilahi.¹⁷

Dengan memberikan rezeki yang halal pada anak, insyaAllah akan berdampak pada sikap dan perilaku anak, anak lebih condong kepada akhlak yang mahmudah.

d. Sikap adil terhadap anak

Adil dan persamaan antara anak-anak adalah hal yang yang sangat dihargai dan ditekankan oleh Islam. Hal ini dapat mencegah

¹⁷ Ibid., 121

babit permusuhan dan kebencian merasuk kedalam hati saudara-saudara kandung yang membuat mereka saling memutus silaturrahim.

Rasulullah SAW bersabda, “ Bantulah anak-anak kalian untuk berlaku *biir* (berbakti) dengan berbuat baik padamereka, tidak menyempitkan gerak mereka, dan menyamakan mereka dalam pemberian. Barang siapa mau melakukannya, maka ia bisa menghilangkan kedurhakaan anaknya.” (HR. Tirmidzi dan Abu Hurairah).

“Adillah terhadap anak-anak kalian dalam pemberian sebagaimana kalian ingin mereka adil kepada kalian dalam berbakti.”(HR Thabrani). Pada peristiwa yang terjadi dalam keluarga Nabi Yusuf AS, itu merupakan penderitaan dan kesedihan karena terpisahnya anggota keluarga. Tragedi itu dipicu oleh perasaan anak-anak ya’kub bahwa ayah mereka mengutamakan Yusuf dan Benyamin dalam kedekatan, cinta dan pemberian. Ini terlukis dalam Firman Allah QS Yusuf(12): 7-9)

Tugas kedua orang tua adalah membangun kedekatan dan menumbuhkan kecintaan antara anak yang satu dengan yang lain, serta menanamkan sikap menghormati, menghargai, saling percaya

dan tolong menolong diantara mereka sehingga rasa cinta, persatuan, dan persaudaraan akan tumbuh subur.¹⁸

e. Kesabaran dalam mendidik

Bersabar merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan dalam mendidik. Bersabar ketika anak sakit, bersabar dalam membimbing dan mendidiknya dan hindari besikap bosan dalam mendidik anak.

Orang tua diperintahkan untuk mendidik, dan hanya Allahlah yang mampu memberikannya petunjuk yang menyebabkan anak mau melaksanakan kebaikan. Orang tua akan merasakan kebaikan yang menyebabkan mereka berbahagia atas tidak bosannya dalam mendidik anak. Dan selain bersabar orang tua hendaknya berlaku lemah lembut terhadap keluarganya dan meluangkan waktu untuk keluarga dan anak-anak.

B. Tinjauan tentang Sikap disiplin Siswa

1. Pengertian disiplin

Kata Disiplin mempunyai arti tata tertib (di sekolah, di kantor, dsb).

Disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap tata tertib atau peraturan.¹⁹

¹⁸ Ibid., h125-126

¹⁹ Meity Taqdir Qodratillah dkk., “*Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*”, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h.100

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam kamus Bahasa Indonesia mengartikan disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perhatiannya selalu mentaati tata tertib disekolah atau militer atau dalam suatu kepartaian. Maksudnya yaitu bahwa disiplin adalah tata tertib atau peraturan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk melatih dan watak anggota yang ada dalam lembaga pendidikan, sekolah militer atau organisasi-organisasi kemasyarakatan. Disiplin yang dilakukan secara terus menerus akan menyebabkan anak atau siswa menjadikan disiplin sebagai kebiasaan yang dapat diteladan.

Menurut Charles Schaefer (1994) dalam bukunya Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak, arti disiplin yaitu yang mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa. Tujuannya menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal. Yang disampaikan Charles jelas bahwa disiplin itu tidak hanya dilakukan disekolah, militer atau organisasi kemasyarakatan yang lain, tetapi disiplin merupakan pengajaran, bimbingan dan dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa untuk anak atau orang yang lebih muda. Melalui bimbingan, anak diajarkan serta diberi dorongan yang positif agar perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi lebih optimal, baik dalam segi psikis maupun jasmani.

Menurut Hurlock (1978) dalam bukunya Perkembangan Anak membahas dan mengartikan disiplin lebih spesifik dan melihat adanya kesadaran yang tinggi dalam seseorang melakukan disiplin, tanpa adanya paksaan dari manapun. Ia mengartikan disiplin adalah perilaku seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin, sedangkan anak merupakan murid yang belajar dari orang dewasa tentang hidup yang menuju ke arah kehidupan yang berguna dan bahagia dimasa datang. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak untuk berperilaku moral yang disetujui kelompok.²⁰

Dari pengertian – pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu perilaku atau sikap yang dilakukan secara sukarela atau melalui dorongan dan bimbingan mengikuti tata tertib yang telah ditetapkan oleh orang dewasa atau pemimpin untuk kehidupan yang lebih baik dimasa datang.

2. Tujuan Sikap Disiplin Siswa

Perlunya akan disiplin ditimbulkan dari rasa takut dari diri sendiri, karena sadar memiliki banyak keterbatasan dan naluri negatif. Disiplin sangat diperlukan karena memiliki beberapa tujuan antara lain:

²⁰ Bambang Sujiona. DKK, “*Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*”, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), h.28-29

- a. Disiplin bukan untuk mengekang kebebasan melainkan memberi kebebasan dalam lingkup yang aman. Contoh: menyuruh anak bermain dihalaman dan melarang keluar pagar, karena dikhawatirkan jika keluar pagar akan terjadi kecelakaan karena diluar pagar jalan raya ramai kendaraan.
 - b. Dengan mendisiplinkan anak dapat melindungi anak dari celaka. Contoh: melarang anak bermain api, memanjat pohon yang tinggi dan bermain dijalan raya.
 - c. Dengan disiplin juga dapat menekan naluri negatif. Contoh dalam hal keserakahan. Anak cenderung serakah, egois dan selalu berpikir dirinya sendiri, tak seharusnya dibiarkan, maka harus perlu diajar oleh orang tua atau guru.²¹

Orang tua atau guru sebagai pemimpin dikeluarga atau sekolah dalam menerapkan disiplin tentu ada maksud dan tujuan yang sangat diperlukan dalam disiplin, adapun tujuan menurut Elizabeth B. Hurlock (1998) menyebutkan “ tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian hingga akan sesuai dengan peran-peran yang diterapkan kelompok budaya atau tempat individu itu diidentifikasi” melalui pendisiplinan tanpa paksaan atau dengan kesadaran akan kegunaan dan manfaat disiplin untuk hidup yang lebih baik.

²¹ V. Lestari, "Membina Disiplin Anak", (Jakarta: Pondok Press, 1984), h.4-6

Menurut schaefer (1994) membagi tujuan disiplin menjadi dua yaitu “ tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek disiplin ialah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka. Sedangkan tujuan jangka panjang dari disiplin ialah perkembangan pengendalian diri sendiri yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.”²²

3. Macam-Macam Sikap Disiplin Siswa

Macam-macam didiplin dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Disiplin dengan paksaan (disiplin otoriter) yaitu pendisiplinan yang dilakukan secara paksa, anak harus mengikuti aturan yang telah ditentukan. Apabila anak tidak melakukan perintah ia akan di hukum dengan cara hukuman fisik, mengurangi pemberian materi, membatasi pemberian penghargaan atau berupa ancaman langsung maupun tidak langsung.
 2. Disiplin tanpa paksaan (disiplin permisif) yaitu disiplin ini lebih bervariasi, membiarkan anak mencari sendiri batasan.²³

DR. Benyamin Spock (1994) dalam bukunya “Menghadapi Anak Disaat Sulit” membagi disiplin menjadi dua macam yaitu:

²² Bambang Sujiona. DKK, "Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini", (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), h.31-32

komputando, 2005

1. Disiplin otoriter (eksternal, biasanya berupa kesewenang-wenangan).

Dalam disiplin otoriterpemimpin selalu bekerja kesana-kemari memberitahu pada anak-anak apa yang harus dilakukan atau dikerjakan. Jadi pemimpin (orang tua atau guru) selalu memantau kerja anak atau siswa.

2. Disiplin Demokratis (internal, biasanya berupa pertanggungjawaban).

Penerapan disiplin demokratis jauh berbeda dengan disiplin otoriter yaitu pemimpin menerangkan bahwa ini adalah kelas mereka sendiri dan mereka dapat memilih serta bertanya dalam menentukan kegiatan dan pemimpin akan mengarahkan serta memberi petunjuk sampai anak tahu sendiri cara mengerjakan pekerjaannya sendiri.

Menurut Becker dalam Ahwadi (2004) yang menulis buku Psikologi Perkembangan Anak, melakukan kategori terhadap disiplin yang ditanamkan orang tua dalam tiga macam yaitu: “Dimensi pertama adalah orang tua yang membatasi anak dengan orang tua yang membolehkan. Dimensi kedua, orang tua yang hangat dan orang tua yang tidak hangat. Dimensi ketiga, orang tua yang tenang dan orang tua yang cemas.”

Beberapa macam disiplin diatas apabila diterapkan pada anak atau siswa akan menghasilkan sifat dan tingkah laku anak yang berbeda. Disiplin otoriter biasanya menjadikan anak yang patuh di waktu ada

pemimpin, anak kurang kreatif, perhatian kurang bila tidak ada pemimpin. Sebaliknya dengan disiplin demokratis atau tanpa paksaan, akan menjadikan anak patuh walaupun tidak ada pemimpin, anak yang kreatif karena berani bertanya, mempunyai tanggung jawab walaupun tidak ada pemimpin.

4. Cara Melaksanakan dan Menanamkan Sikap Disiplin Siswa

Orang tua dapat mendisiplinkan anak melalui penarikan kasih sayang, penegasan kekuasaan atau induksi:²⁴

- 1) Penarikan kasih sayang adalah teknik disiplin dimana orang tua menahan attensi atau kasih sayang terhadap anak, seperti ketika orang tua menolak untuk berbicara pada anak atau menyatakan tidak suka terhadap anak. Contoh “ ibu tidak suka kamu begitu!”
 - 2) Penegasan kekuasaan adalah teknik disiplin dimana orang tua mencoba untuk mengambil alih kontrol si anak atau mengambil alih sumber daya yang dimiliki anak. Contoh: memukul pantat,mengancam aau mencabut hak istimewah anak.
 - 3) Induksi adalah teknik dimana orang tua menggunakan penalaran dan penjelasan tentang konsekuensi perilaku anak terhadap orang lain. Contoh “kenapa kamu memukulnya? Dia kan tidak sengaja melakukan itu?”

²⁴ John W. Santrock, "Perkembangan Anak jilid 2", (Jakarta: Erlangga, 2007), h.133

Martin Hoffman (1970) menyimpulkan bahwa ketiga teknik tersebut diatas membangkitkan Arousal (penimbulan) pada anak, tetapi dengan tingkat yang berbeda. Penarikan kasih sayang dan penegasan kekuasaan akan sangat mungkin memunculkan arousal dengan level yang tinggi, dimana penarikan kasih sayang akan menghasilkan kecemasan yang cukup tinggi sedangkan penegasan kekuasaan menghasilkan rasa permusuhan yang tinggi. Penegasan kekuasaan menjadikan orang tua sebagai model yang buruk tentang pengendalian diri, sebagai individu yang tidak dapat mengontrol perasaan anak dan anak akan meniru model yang buruk tersebut ketika mereka menghadapi situasi yang menyebabkan stres.

Berlawanan dengan penarikan kasih sayang dan penegasan kekuasaan, induksi akan lebih mungkin menghasilkan arousal yang sedang pada anak, tingkat dimana memungkinkan anak menerima alasan kognitif yang diberikan orang tua untuk tindakan kedisiplinan yang mereka lakukan. Induksi memfokuskan attensi anak kepada konsekuensi dari perilaku terhadap orang lain, bukan kepada kejelekan atau kelemahan anak. Hoffman(1988) percaya bahwa orang tua harus menggunakan induksi untuk mendorong perkembangan moral anak.²⁵

Ada banyak cara melaksanakan disiplin, tetapi masih banyak cara-cara penerapannya kurang benar dan kurang konsisten agar disiplin dapat

²⁵ Ibid., h.134

diterapkan dengan baik dan benar. Cara menerapkan disiplin antara lain sebagai berikut:

- 1) Teknik cinta menolak artinya orang tua secara langsung memperhatikan kemarahan atau ketidaksenangan terhadap perilaku yang kurang baik atau tidak dapat diterima oleh orang lain. Caranya yaitu dengan mengabaikan atau membelakangi anak, pura-pura tidak melihat. Menolak untuk berbicara dengan anak, menolak untuk mendengar atau tidak memenuhi keinginan anak saat itu.
 - 2) Teknik perbawa yaitu orang tua memberi penjelasan atau alasan mengapa harus mengubah tingkah laku mereka. Caranya yaitu dengan: memberi contoh dengsn bentuk cerita(fiktif atau real), ; menjelaskan konsekuensi dari perbuatan salah bagi anak maupun orang lain mrnggunakan hukuman dan penghargaan.²⁶

Menurut John Pearce (1995) dalam buku mengatasi Perilaku Buruk dan Menanamkan Disiplin Pada Anak, menyatakan beberapa metode disiplin yang diterapkan pada anak seperti:

- ## 1) Ganjaran dan Pujian

²⁶ Bambang Sujiona. DKK, “*Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*”, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), h.33

- a. Perhatian dapat diberikan dengan berbagai cara seperti senyuman, belaihan dengan kata-kata yang lembut. Perhatian tidak harus diberikan untuk jangka lama beberapa menit sudah cukup.
 - b. Pujian dilakukan untuk membantu anak lebih percaya diri, pujian harus lebih banyak daripada kritikan bila tidak anak akan membangun citra diri yang buruk.
 - c. Perlakuan dan hak istimewa sebaiknya diberikan sebagai pendukung dan menguatkan pujian.

2) Hukuman

Hukuman diberikan kepada seseorang karena adanya suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran. Hukuman ini dilakukan apabila anak melakukan perilaku buruk atau tidak sesuai dengan norma.

Dalam menerapkan disiplin orang tua atau guru hendaknya menggunakan metode atau cara yang dapat menambah motivasi anak untuk berperilaku baik. Ganjaran, hadiah, pujian dan hukuman harus diberikan secara seimbang, konsisten serta dilakukan seacra terus-menerus.

Durkheim (1990) dalam bukunya Pendidikan Moral Suatu Aplikasi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan, mengungkapkan bahwa cara melaksanakan disiplin yaitu:

- 1) Melalui komunikasi (verbal) yaitu memberi pesan yang jelas pada anak, sehingga tahu bahwa apa yang orang dewasa / guru /orang tua katakan sungguh-sungguh dan serius.
 - 2) Melalui pemberian kasih sayang dan pemberian perhatian
 - 3) Adanya konsistensi dalam berbuat dan bertindak.
 - 4) Adanya contoh teladan dari orang tua.

Selain dengan ganjaran, hukuman, teknik cinta menolak, dalam menerapkan disiplin diperlukan suatu komunikasi, sebelum disiplin diterapkan kepada anak atau siswa dengan komunikasi atau penjelasan maka anak akan mengetahui akibat dari melanggar tata tertib. Wyckoff dan Unell (1996) menjabarkan dasar-dasar disiplin secara lebih spesifik atau lebih mendalam ke anak yang melakukan disiplin. Dasar-dasar disiplin yaitu antara lain:

- 1) Menentukan perilaku spesifik yang ingin diubah.
 - 2) Mengatakan dengan tepat kepada anak apa yang diinginkan untuk dilakukannya dan menunjukkan cara melakukannya.
 - 3) Memuji anak jika melakukan sesuatu sesuai perintah

- 4) Tetap memuji selama perilaku baru itu masih memerlukan dukungan.
 - 5) Berusaha menghindari adu kekuatan dengan anak-anak.
 - 6) Mengawasi anak selama melakukan kegiatan
 - 7) Jangan mengingatkan anak pada perbuatan buruknya dahulu dengan menunjukkan perilaku buruknya terlebih dahulu.²⁷

Dalam menerapkan sikap disiplin ini yang paling utama adalah tidak adanya sikap permusuhan, yang ada hanyalah keinginan untuk membentuk menjadi anak yang berguna dan baik. Kalau sikap permusuhan yang timbul maka perlawanan dan kekerasan (hukuman fisik/memukul) akan terjadi. Akibatnya adalah sikap marah, benci dan ingin membalas, bukannya sikap yang berguna dan baik. Untuk itu butuh konsisten dan tauladan dari orang tua atau guru dalam memberikan penanaman sikap disiplin pada anak.

C. Tinjauan tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap Disiplin Siswa

Keluarga merupakan “jaringan sosial” yang terpenting bagi anak pada masa-masa awal kehidupan. Sehingga hubungan dengan keluarga merupakan landasan sikap terhadap orang, benda dan kehidupan secara umum. Dalam hal

²⁷ Ibid., h. 33-35

ini, keluarga juga meletakkan landasan bagi mereka sebagaimana dilakukan keluarga terhadap mereka.²⁸

Pengasuhan secara langsung dipengaruhi oleh kepribadian orang tua, karakteristik anak dan konteks sosial yang melingkupi hubungan orang tua-anak. model tersebut mengasumsi bahwa riwayat perkembangan orang tua, relasi pasangan, jaringan sosial dan pekerjaan memengaruhi kepribadian individu dan kondisi psikologis secara umum, yang pada gilirannya memengaruhi proses pengasuhan dan akibatan-akibatannya pada anak.²⁹

Peran keluarga menjadi sangat penting. Ketika dihubungkan dengan kenyataan bahwa keluarga tidak hanya mempengaruhi pengalaman social awal, tetapi juga meninggalkan bekas pada sikap sosial dan pola perilaku. Dengan kata lain perilaku dan sikap anak mencerminkan perlakuan yang diterimanya di rumah.

Banyak para orang tua yang mungkin melindungi anaknya secara berlebihan, baik dalam pengasuhan maupun pengendalian. Hal itu dikarenakan ia hanya memiliki anak tunggal atau orang tua dibayang-bayangi oleh sikap yang pernah didapat dari orang tuanya dulu. Ini bisa menyebabkan ketergantungan yang berlebihan, kurangnya rasa percaya diri serta mudah frustasi pada anak/ ada juga orang tua yang selalu menuruti kemauan anak,

²⁸ Arini hidayat, “*Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), h. 41

²⁹ Sri Lestari, "Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan konflik dalam Keluarga", (Jakarta: Kencana, 2012), h.51-52

dan membiarkan anak mendominasi dalam rumah. Ini bisa mengakibatkan anak akan sering menentang kepada siapa saja dan sikap ini biasanya akan dibawa keluar. Ada juga orang tua yang menerapkan dominasi pada anak tertentu, biasanya anak akan menjadi bersifat jujur, malu, sopan, cenderung berhati-hati, mudah mengalah dan sangat sensitif. Atau ada yang mengembangkan sikap favoritisme, mencintai semua dengan sama rasa, sama rata. Sikap yang lain yaitu permisif, dimana orang tua membiarkan anak berbuat apa saja sesuai yang anak kehendaki. Dan masih banyak sikap yang bisa ditemui dalam model pendidikan anak dan keluarga. Semuanya itu sangat berpengaruh dengan sikap disiplin pada anak, baik metode otoriter, permisif ataupun demokratis, semuanya membawa pada konsekuensi tertentu pada anak.³⁰

Penerapan disiplin bagi anak yang konsisten akan mendatangkan manfaat bagi orang tua karena dengan disiplin anak dapat mengontrol segala tingkah laku dan perbuatannya. Melalui pendisiplinan tanpa paksaan atau dengan kesadaran akan kegunaan dan manfaat disiplin untuk hidup yang lebih baik.

Penanaman disiplin yang telah dilakukan sejak dini akan lebih memudahkan orang tua ketika anak-anak melakukan penyimpangan kelak dikemudian hari. Apabila sejak masa kanak-kanak kedisiplinan sudah menjadi kebutuhan, maka dapat diramalkan pada masa dewasa mereka akan selalu

³⁰ Ibid., h. 43

berdisiplin. Kebiasaan berdisiplin akan membuat anak merasa mudah diterima dimasyarakat yang akan membuat mereka bahagia.³¹

Pembinaan disiplin dalam keluarga perlu untuk semua tingkat usia pada jenjang pendidikan. Pendidikan juga menggunakan metode-metode disiplin agar anak dapat mentaati dan mematuhi tuntunan pendidikan. Dasar dari pembentukan disiplin nasional adalah disiplin yang dibina keluarga, pertama anak mengenal arti menerima dan memberi, menghargai kepentingan orang lain, meletakkan kepentingan didalam kepentingan keluarganya dan menimbulkan rasa keterlibatan dan komitmen diriserta rasa tanggung jawab.³²

Dalam hubungan orang tua dan anak sebaiknya lebih terlihat adanya kehangatan. Tapi disamping kehangatan dan sikap memberi kesempatan berkembang., perlu juga adanya sikap membatasi perilaku anak yang tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diinginkan masyarakat umum/lingkungan sekitar misalnya sekolah. Untuk pembatasan perilaku, anak perlu teknik disiplin yang dilaksanakan secara konsisten.

Sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak

³¹ Bambang Sujiona. DKK, "Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini", (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), h.32-37

Komputindo, 2003

langsung. Orang tua merupakan pihak yang berkewajiban (utama) untuk menanamkan iman.³³

Dari sini bisa diambil kesimpulan, bahwa peranan keluarga, terlebih orang tua dan termasuk model pendidikan serta sikap yang diterapkan, sangat besar pengaruhnya dalam proses perkembangan anak. Jika sikap orang tua positif, tidak akan ada masalah. Tetapi bila sikap orang tua merugikan, anak akan cenderung bertahan, mungkin dalam bentuk terselubung dan mempengaruhi hubungan orang tua-anak sampai pada dewasa nanti.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa dipahami bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap sikap disiplin siswa. Untuk itu, dipahami bahwa pola asuh orang tua dan sikap disiplin siswa saling berpengaruh dan berkorelasi. Dengan demikian, pola asuh orang tua diperkirakan berpengaruh positif dengan sikap disiplin siswa. Artinya gaya / model pola asuh orang tua mana yang akan lebih cenderung mempengaruhi pada sikap disiplin siswa.

³³ Fatchurrahman, DKK, "Strategi Membangun Sinergi Guru dan Orang Tua Siswa", (yogyakarta: PT Citra Aji Paramana, 2012), h 69